

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan sektor usaha kecil menengah yang dapat disingkat UKM menyiratkan bahwa terdapat potensi yang besar jika hal ini dapat dikelola dan dikembangkan dengan baik, akan mewujudkan usaha yang tangguh. Keberadaan UKM yang besar ditunjukkan oleh kontribusinya terhadap produk nasional, jumlah unit usaha dan pelaku usaha, penyerapan tenaga kerja dan kontribusinya terhadap perekonomian nasional.

Krisis ekonomi yang melanda bangsa Indonesia telah memaparkan pada publik bahwa upaya pembangunan ekonomi yang harus ditumpukan kepada sektor usaha besar ternyata tidak melahirkan suatu pondasi yang kokoh bagi perekonomian. Sebaliknya sektor Usaha Mikro Kecil Menengah (UKM) yang sebelumnya dipandang sebelah mata, ternyata telah menunjukkan dirinya sebagai sektor usaha yang dapat bertahan bahkan dapat dibuktikan dengan kontribusi yang diberikan oleh sektor UKM diantaranya kemampuan dalam menyerap tenaga kerja.

Usaha skala kecil dan menengah di negara berkembang hampir selalu merupakan kegiatan ekonomi yang terbesar dalam jumlah dan kemampuannya dalam menyerap tenaga kerja. Hal ini dikarenakan UKM mampu bertahan dibandingkan dengan usaha besar lainnya yang cenderung mengalami keterpurukan. Hal tersebut dibuktikan dengan semakin bertambahnya jumlah UKM setiap tahunnya. Tujuan paling utama bagi sebuah usaha adalah mendapatkan keuntungan seoptimal mungkin, begitu juga bagi para pelaku Usaha Kecil Menengah (UKM), mereka memilih tujuan tertentu selain mendapatkan keuntungan dari usahanya tersebut yaitu dapat mengurangi tingkat pengangguran tenaga kerja di Indonesia (Suhairi, 2004).

Zen (2014), juga menuturkan bahwa di balik keberhasilan usaha kecil menengah, masih banyak kendala yang menyebabkan usaha mikro tidak dapat berkembang dengan baik, menurut berbagai kelemahan yang umumnya terdapat pada usaha kecil sebagai berikut, yaitu:

1. Kelemahan dalam akses modal
2. Kelemahan dalam management keuangan
3. Kelemahan dalam mengakses pasar
4. Kelemahan Sumber Daya Manusia (SDM)
5. Kelemahan dalam akses teknologi

Sementara kebanyakan usaha mikro tidak memiliki laporan kinerja usaha dan keuangan yang baik sehingga syarat untuk memperoleh kredit. Hal ini terjadi karena UKM tidak dibiasakan untuk melakukan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan sebagai gambaran kegiatan usaha dan posisi keuangan perusahaan (Hilda, 2006). Laporan keuangan menjadi salah satu komponen yang mutlak harus dimiliki oleh UKM jika mereka ingin mengembangkan usaha dengan mengajukan modal kepada para kreditur yang dalam hal ini adalah pihak perbankan. Untuk itu, kebiasaan untuk mencatat setiap kegiatan usaha yang terjadi dan menyusun laporan keuangan harus ditumbuhkan di kalangan UKM.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini diantaranya penelitian Wahyudi (2009), yang menemukan bahwa kebanyakan pembukuan yang dilakukan oleh UKM dengan cara-cara sederhana dan tidak detail. Ditahun berikutnya tidak semua usaha mikro telah memahami proses akuntansi dengan baik, keterbatasan pengetahuan pembukuan akuntansi, rumitnya proses akuntansi, dan anggapan bahwa laporan keuangan bukanlah hal yang penting bagi UKM.

Hadiyati (2010), menyebutkan kendala bagi UKM, terutama usaha mikro adalah membuat laporan keuangan usahanya. Hasil penelitian selanjutnya

berasal Tintri (2010), yang menyatakan bahwa UKM sudah memahami pencatatan keuangan, tetapi dalam menerapkannya kurang. Laporan keuangan bagi pemilik usaha berguna untuk mengumpulkan informasi sebagai perencanaan biaya dan pengambilan keputusan. Selain itu, masih banyak pemilik usaha mikro yang belum membuat laporan keuangan, namun memahami peran dari laporan keuangan.

Penelitian ini akan difokuskan pada kesadaran pelaku terhadap penyusunan laporan keuangan mikro kecil dalam mengakses permodalan. Meski prospek usaha kecil menengah (UKM) cukup baik, namun pada kenyataannya masih banyak usaha kecil menengah yang harus berhenti berproduksi karena belum memperhitungkan keuangan dan biaya secara jelas dari awal menjalankan usaha. Hal ini terjadi karena belum adanya pengolahan laporan keuangan yang baik pada usaha kecil menengah sehingga para pemilik UKM belum bisa menyusun bentuk-bentuk pelaporan keuangan sesuai dengan standart akuntansi.

Menyongsong Masyarakat Ekonomi ASEAN di mulai tahun 2015 sebagai bentuk integrasi ekonomi ASEAN, UKM di Indonesia harus dapat mendukung peningkatan daya saing bangsa, pertumbuhan ekonomi, pengurangan kemiskinan, dan peningkatan standard hidup penduduk Indonesia sebagai negara ASEAN. Oleh karena itu UKM harus dapat bersaing dan mampu menangkap setiap kesempatan yang ada agar tetap dapat berkiprah dalam perekonomian bangsa. Segala bentuk upaya pemecahan masalah atas berbagai kendala yang dihadapi UKM terhadap perekonomian Indonesia.

Kesulitan dalam mengukur kinerja merupakan salah satu kendala UKM dalam mengevaluasi kinerjanya. Hal ini disebabkan banyak UKM lebih berfokus pada kegiatan oprasional sehingga pencatatan dan pelaporan seringkali terabaikan. Tanpa catatan dan laporan yang baik evaluasi kinerja UKM tidak

mudah untuk dilakukan. Proses akuntansi adalah proses pengolahan data sejak terjadinya transaksi, kemudian transaksi ini memiliki bukti yang sah sebagai dasar terjadinya transaksi, kemudian berdasarkan data atau bukti ini maka di input ke proses pengolahan data sehingga menghasilkan output berupa informasi laporan keuangan.(Wibowo,2004: 3)

Dalam melakukan aktivitas usaha sering kali pengelola UKM merasa kesulitan dalam melakukan pencatatan terhadap apa yang terjadi pada operasional usahanya. Kesulitan itu menyangkut aktivitas dan penilaian atas hasil yang dicapai oleh setiap usaha. Apalagi kalau harus dilakukan pengukuran dan penilaian atas aktivitas yang terjadi dalam kegiatan usaha. Pencatatan dilakukan hanya dengan menghitung selisih antara uang masuk dengan uang yang keluar, tanpa melihat pengeluaran itu untuk atau dari alokasi kegiatan usaha ataupun non usaha.

Penerapan penyusunan laporan keuangan terdiri dari berbagai macam prosedur-prosedur yang mengatur tentang berbagai langkah yang harus dilaksanakan agar suatu usaha dapat berjalan efisien dan efektif. Semakin kompleks suatu kegiatan usaha maka penyusunan laporan keuangan semakin penting untuk diterapkan. Hasil dari penyusunan laporan keuangan tersebut adalah berupa informasi yang dapat digunakan untuk menunjukkan kondisi keuangan (Suhairi,2004).

Dalam mengembangkan suatu usaha baik dalam skala besar maupun skala kecil diperlukan suatu analisis mengenai usaha yang dijalankan agar dapat diketahui manfaat yang dapat diperoleh dari usaha tersebut dalam jangka pendek maupun panjang. Pada umumnya pemilik UKM beranggapan bahwa pencatatan keuangan tidaklah perlu membutuhkan kecemasan, waktu, dan juga biaya. Dengan jumlah tertentu membuat beberapa pemilik UKM enggan untuk melakukan aktifitas pencatatan keuangan. Mengandalkan ingatan untuk

mengingat segala sesuatu yang berkaitan dengan operasional perusahaan menjadi pilihan yang menarik bagi kebanyakan pelaku UKM, namun masih ada beberapa kelemahan, diantaranya adalah tidak disinggung bagaimana UKM harus menyusun laporan keuangan (Suhairi,2004).

Rosadi (2011), mengemukakan fenomena lainnya yang berkaitan dengan laporan keuangan UKM , dalam penelitiannya yang berjudul analisis bentuk-bentuk laporan keuangan dan efektivitas laporan keuangan pada UKM menjelaskan bahwa bentuk laporan keuangan yang efektif adalah laporan keuangan yang telah dibuat sebagai alat pengukur tingkat pencapaian atau tinggal keberhasilan dari suatu bentuk laporan keuangan agar penyusunan laporan keuangan dapat dikerjakan dengan mudah.

Nurlaela (2014), melakukan penelitian yang berjudul kemampuan menyusun laporan keuangan UKM dan pengaruhnya terhadap kinerja UKM, menjelaskan bahwa kemampuan menyusun laporan keuangan yang dimiliki pelaku UKM relatif rendah tetapi kinerja usaha yang responden peroleh tergolong cukup baik. Dari hasil uji hipotesis menjelaskan bahwa kemampuan menyusun laporan keuangan yang dimiliki pelaku UKM tidak berpengaruh terhadap kinerja usahanya lebih mengutamakan pengalaman dan komitmen dibandingkan membuat laporan keuangan sebagai bukti kinerja usahanya. Salah satu UKM yang hidup di masyarakat adalah industri membatik.

Penelitian ini akan menganalisa pencatatan keuangan pada usaha home industri Batik Sekar Tanjung. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti mengambil judul “Potret Pencatatan Keuangan Home Industri (Batik Sekar Tanjung)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana potret pencatatan keuangannya dalam penyusunan laporan keuangan UKM pada home industri (batik tulis sekar tanjung)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, dapat dirumuskan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui potret pencatatan keuangan dalam penyusunan laporan keuangan UKM pada home industri (Batik Sekar Tanjung).

1.4 Manfaat Penelitian

Pertama, bagi penulis penelitian ini diharapkan mampu memberikan dampak lanjutan berupa kesadaran agar menyelenggarakan pencatatan akuntansi dengan baik.

Kedua, bagi kreditur pencatatan akuntansi yang baik bagi industri tangan (batik) akan sangat berguna untuk memberikan pinjaman atau bantuan modal untuk mengembangkan usaha.